

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER

Desi Rostika
Wildan Zulkarnain

E-mail: desy.meni15@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Analysis of Curriculum 2013 Implementation with Semester Credit System. This research purpose is to describe the implementation of Curriculum 2013 with SKS, factors strengths and weaknesses, factors opportunities and threats, and the impact of Curriculum 2013 implementation with SKS. This research used qualitative approach by descriptive case study design. Data collected by using interviews, observation, and documentation. The result indicated that the implementation of Curriculum 2013 with credits already performing well, but has not been implemented to the fullest, there are factors of strenghts and weaknesses, there are factors of opportunities and threats, and a lot of the impact of Curriculum 2013 implementation with SKS at SMAN 1 Batu.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS, faktor kekuatan dan kelemahan, faktor peluang dan tantangan, serta dampak implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS sudah terlaksana dengan baik, namun belum terlaksana secara maksimal, terdapat faktor kekuatan dan kelemahan, terdapat faktor peluang dan tantangan, serta banyak dampak yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu.

Kata Kunci: analisis SWOT, implementasi Kurikulum 2013, sistem kredit semester

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Kualitas sebuah bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan pada generasi masa kini. Perkembangan dalam bidang pendidikan setiap tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai komponen yang tercakup, dimana setiap komponen tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Salah satu komponen tersebut yaitu kurikulum.

Upaya penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014

melalui pelaksanaan secara terbatas, terutama bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya dan sekolah yang memiliki nilai akreditasi 'A'. Terkait dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, penyelenggaraan SKS pada jenjang SMA/SMK/MA sangat cocok diterapkan. Mengingat tujuan kurikulum 2013 yang dirancang untuk mempersiapkan pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, penyelenggaraan SKS juga memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajarnya.

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS menuntut kemandirian kepala sekolah dan guru untuk melakukan analisis SWOT terhadap sekolah. Analisis SWOT penting dilakukan untuk mengetahui faktor yang menjadi kekuatan

(*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threat*) yang ada di sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yang dilaksanakan dapat berjalan secara optimal guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Batu merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Batu yang berusaha meningkatkan kualitas layanan pendidikan kepada peserta didik melalui implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS mulai bulan Juli 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Batu yang beralamat di Jalan K. H. Agus Salim No. 57 Kota Batu. Sumber data penelitian ini terdiri dari informan kunci dan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, sedangkan informan tambahan yaitu pendidik, pembimbing akademik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mengenai analisis implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yang dijabarkan dalam empat fokus penelitian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi surat keterangan dari Dinas Pendidikan Kota Batu mengenai kebijakan penerapan Kurikulum 2013 dengan SKS, struktur kurikulum, beberapa dokumen lain, serta foto kegiatan.

Langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi, *display*, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data dari catatan lapangan. *Display* data dalam penelitian ini yaitu penyusunan informasi dalam bentuk tabel dan bagan untuk mempermudah pemaparan dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data di lapangan. Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, serta memeriksa hasil wawancara dan observasi dari informan. Hasil analisis data dicek keabsahannya

melalui triangulasi data, pengecekan keanggotaan, dan perpanjangan waktu pengamatan.

HASIL

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Kurikulum 2013 dengan SKS dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014. SMAN 1 Batu ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas untuk melaksanakan Kurikulum 2013 karena sebelumnya merupakan RSBI dan menjadi *final project*. Pertimbangan tentang pelaksanaan SKS yaitu agar sekali jalan perubahannya dengan penerapan Kurikulum 2013. Sekolah mengadakan kegiatan pelatihan secara mandiri melalui kegiatan sosialisasi kepada guru-guru, studi banding ke sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu, *in house training*, dan mengikuti *workshop*. Persiapan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan SKS, yaitu mengadakan rapat internal, sosialisasi kepada guru dan karyawan, mengadakan *workshop*, serta sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan *stakeholder*. Kurikulum 2013 dengan SKS diberlakukan secara bertahap mulai dari peserta didik kelas X hingga saat ini sudah diberlakukan pada seluruh tingkatan. Implementasinya secara teknis, sekolah menetapkan struktur kurikulum dan beban belajar, membuat sistem seri, serta menentukan program lintas minat. Beban belajar yang ditempuh peserta didik yaitu 136 sks. Sistem seri dibuat untuk melayani peserta didik yang menempuh 4 semester. Program lintas minat terdiri dari peminatan matematika dan sains, peminatan sosial, dan peminatan bahasa.

Guru melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* yang sesuai dengan RPP. Aktivitas peserta didik di sekolah lebih aktif, baik selama proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Peserta didik memperoleh layanan pembinaan rutin dari Pembimbing Akademik (PA) untuk pembinaan karier, konsultasi akademik, dan konsultasi yang menyangkut permasalahan pribadi mereka. Setiap awal semester, peserta didik menentukan sendiri beban belajarnya melalui tawaran yang diberikan sekolah sesuai dengan perolehan IP

semester sebelumnya. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru melalui penilaian tugas terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur, ulangan harian, UTS, dan UAS yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk laporan capaian hasil belajar setiap akhir semester. Capaian hasil belajar berisi penilaian sikap spiritual dan sosial dalam bentuk deskripsi dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Serta penilaian pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk angka yang menggunakan skala 0–100 dengan predikat A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang). Dan mencantumkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS tidak ada kenaikan kelas bagi peserta didik, melainkan peserta didik dinyatakan lulus atau tidak lulus pada mata pelajaran.

Faktor Kekuatan dan Kelemahan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Faktor kekuatan dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS, yaitu 20% guru di SMAN 1 Batu memiliki kualifikasi pendidikan S-2, beberapa guru menjadi instruktur nasional, adanya sertifikat ISO 9001:2008 yang menandakan sekolah sudah melaksanakan manajemen berstandar internasional, buku panduan SKS, tiap ruang kelas yang dilengkapi LCD, sarana prasarana yang lengkap dan memadai, adanya *moving class* untuk lintas minat, dan banyaknya prestasi yang telah diraih sekolah dalam bidang akademik maupun non akademik. Upaya sekolah untuk memanfaatkan faktor kekuatan yang ada dengan cara mengasah bakat–bakat yang dimiliki peserta didik melalui fasilitas yang tersedia di sekolah, mengikuti perkembangan informasi secara *up to date*, serta mengadakan kegiatan *in-house training*.

Kendala yang menjadi kelemahan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu yaitu adanya sebagian guru yang masih belum siap sehingga Kurikulum 2013 dirasa menjadi beban, beberapa guru senior yang kurang paham mengenai penggunaan Teknologi Informasi (TI), dan masih ada guru yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan

(diklat) Kurikulum 2013. Selain itu, sekolah kesulitan mencari referensi buku pegangan, penentuan beban belajar peserta didik yang masih berubah–ubah, serta dana yang tersedia sangat terbatas. Upaya sekolah untuk mengatasi faktor kelemahan yang ada yaitu dengan cara mewajibkan guru dalam penggunaan IT, mencari sumber referensi buku–buku yang relevan dengan materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti diklat implementasi kurikulum 2013, serta mengelola dana pendidikan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pemerintah.

Faktor Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Faktor–faktor dari luar sekolah juga mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS, yaitu faktor peluang dan tantangan. Faktor peluangnya yaitu Direktorat Pembinaan SMA yang memfasilitasi sekolah untuk melaksanakan SKS, adanya dukungan positif dari masyarakat dan instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu, orangtua peserta didik mendukung terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah, orangtua memberikan fasilitas belajar dan keleluasaan kepada anaknya di rumah, dan adanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu. Upaya sekolah untuk memanfaatkan faktor peluang yang ada yaitu melakukan kerjasama dengan instansi–instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu, memberdayakan peran komite sekolah, serta memberdayakan dan mengikutsertakan peran orangtua peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Tantangan yang dihadapi sekolah yaitu di Kota Batu hanya SMAN 1 Batu yang melaksanakan SKS, belum ada kepastian mengenai kemudahan peserta didik untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 dengan SKS baru diterapkan, sehingga belum dapat diketahui efeknya terhadap lembaga pendidikan tinggi sebagai persiapan lanjutan. Serta kurangnya pemahaman orangtua tentang konsep Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS yang sesungguhnya. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan yang ada yaitu dengan cara menyiapkan beberapa orang guru untuk memahami Kurikulum 2013 dengan

SKS secara mendalam agar mereka mendukung dan menyampaikan ke guru yang lain.

Dampak Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS menimbulkan dampak terhadap peserta didik dan sekolah itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik dibedakan dalam tiga aspek, yaitu aspek psikologis, fisiologis, dan kognitif. Dampak terhadap aspek psikologis peserta didik yaitu mereka *enjoy* (santai) dan bersemangat, lebih leluasa untuk menyelesaikan studi sesuai dengan kemampuan belajarnya. Tidak adanya kenaikan kelas pada Kurikulum 2013 dengan SKS, membuat peserta didik tidak merasa ada tekanan. Sehingga mereka tetap *enjoy* menjalaninya, meskipun jam belajar padat dan penuh tugas–tugas.

Dampak terhadap aspek fisiologis peserta didik yaitu mereka tidak merasa kelelahan atau *drop* meskipun pulang sekolah sampai sore. Pembelajaran Kurikulum 2013 justru membuat mereka lebih aktif dan lebih leluasa untuk berekspresi. Mereka harus lebih aktif menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan dampak terhadap aspek kognitif peserta didik yaitu lebih menekankan pada pembentukan karakter, dan lebih menonjolkan cara belajar mandiri masing–masing peserta didik. Masih belum ada tolok ukur mengenai adanya peningkatan terhadap aspek kognitif peserta didik secara menyeluruh karena kelulusan peserta didik dari pemberlakuan Kurikulum 2013 baru bisa dilihat pada tahun ajaran ini. Hal tersebut juga masih belum bisa dijadikan patokan, karena materi ujian nasional tidak murni dari Kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Implementasi Kurikulum 2013 jenjang SMA sudah dilaksanakan pada kelas X, XI, dan XII. SMAN 1 Batu melaksanakan Kurikulum 2013 sejalan dengan penyelenggaraan SKS. Sebelum mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan SKS, sekolah melakukan kegiatan pelatihan

secara mandiri, berupa sosialisasi kepada guru–guru, melakukan studi banding, mengadakan *in-house training* setiap awal semester, dan mengikuti *workshop*. Persiapan yang dilakukan sekolah yaitu rapat internal, sosialisasi kepada guru dan karyawan, mengadakan *workshop*, dan sosialisasi kepada orangtua peserta didik dan *stakeholder*.

Ningrum & Sobri (2015:417) mengungkapkan “Kepala sekolah dan guru SDN Tangkil 01 Wlingi mengikuti setiap sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak LPMP baik sebelum implementasi dan waktu implementasi Kurikulum 2013”. Hasil penelitian Budi (2014:9) mengungkapkan bahwa “Salah satu bentuk usaha sekolah guna mempersiapkan guru adalah dengan mengundang narasumber ahli dalam kegiatan IHT (*In House Training*)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa SMAN 1 Batu sudah melakukan persiapan secara baik dan matang yaitu melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS. Melalui kegiatan tersebut, semua pihak yang terlibat dapat memahami adanya perubahan kurikulum yang dilakukan sekolah. Sosialisasi yang dilakukan diperkuat dengan adanya studi banding ke sekolah yang sudah menyelenggarakan SKS lebih dulu dan mengadakan *in house training*. Dengan demikian guru–guru mendapat tambahan materi sehingga dapat memahami secara mendalam mengenai Kurikulum 2013.

Pada Panduan Pelaksanaan SKS di SMA dijelaskan bahwa pola *phasing in/out* artinya pada tahun pertama, SKS diberlakukan pada peserta didik kelas X, sedangkan kelas XI dan XII menggunakan sistem paket. Pada tahun kedua ada dua angkatan yang sudah menerapkan SKS dan pada tahun ketiga seluruh jenjang di satuan pendidikan menerapkan SKS. SMAN 1 Batu melaksanakan Kurikulum 2013 dengan SKS secara bertahap, mulai dari tahun pertama diberlakukan pada peserta didik kelas X, tahun kedua terjadi kelanjutan bertahap, hingga tahun ketiga sudah diberlakukan pada peserta didik kelas X, XI, dan XII. Hal tersebut sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Artinya sekolah tidak menyimpang karena menggunakan strategi *phasing in/out* untuk melaksanakan Kurikulum 2013 dengan SKS.

Implementasinya secara teknis, sekolah menetapkan struktur kurikulum dan beban belajar,

membuat sistem seri, serta menentukan program lintas minat. Penetapan beban belajar yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum adalah “beban belajar yang harus ditempuh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 sks yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester)”. Peserta didik di SMAN 1 Batu menempuh beban belajar selama masa pendidikan sejumlah 136 sks. Berdasarkan hal tersebut, sekolah sudah menetapkan beban belajar dengan baik karena tidak di bawah standar minimal.

Penyusunan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serial mata pelajaran dilakukan dengan cara mengurutkan KD sesuai dengan serial dan beban belajar (sks) setiap seri dengan mengacu pada kesetaraan satu sks setara dengan 1,88 – 2 jam pelajaran (Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA: Implementasi Kurikulum 2013). SMAN 1 Batu juga membuat sistem seri untuk melayani peserta didik yang dapat menempuh 4 semester sesuai dengan panduan yang ada. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, masih belum ada peserta didik yang dapat menempuh 4 semester.

Guru-guru melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* yang mengacu pada 5M, yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan sesuai dengan RPP. Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan”. Proses belajar mengajar menggunakan Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan dengan baik karena sudah mengacu pada lima pengalaman belajar pokok berdasarkan RPP. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Peserta didik memperoleh layanan pembinaan rutin dari PA untuk pembinaan karier, konsultasi akademik, dan konsultasi permasalahan pribadi. Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA: Implementasi Kurikulum

2013 dijelaskan bahwa “Pembimbing Akademik (PA) adalah guru yang diberi tugas untuk membimbing perkembangan prestasi akademik peserta didik. PA membimbing peserta didik maksimal 20 orang”. Berdasarkan hal tersebut, sekolah sudah memberdayakan peran PA secara optimal untuk pelaksanaan SKS. Akan tetapi, terjadi kesenjangan mengenai kapasitas layanan bimbingan PA yang melebihi batas maksimal. PA diberi tugas membimbing 30 anak. Hal ini dikarenakan keterbatasan SDM yang ada untuk dijadikan PA, sehingga sekolah membuat satu kelas dibimbing oleh satu orang PA.

Penilaian hasil belajar peserta didik di SMAN 1 Batu dilakukan oleh guru melalui penilaian tugas terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur, ulangan harian, UTS, dan UAS. Penilaian tersebut mengacu pada tiga aspek, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) menjelaskan bahwa: “Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Sekolah sudah melaporkan hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Akan tetapi, pada laporan hasil penilaian sikap terjadi kesenjangan. Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi disertai predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Sedangkan teori mengenai hal tersebut menyatakan bahwa hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat (A = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, dan D = Kurang) dan dilengkapi deskripsi. Hal ini dikarenakan sekolah masih menggunakan peraturan lama dalam laporan hasil penilaian sikap. Namun hal ini tidak menyimpang jauh, karena pada dasarnya predikat tersebut sama.

Salah satu perbedaan pada SKS dan sistem paket yaitu nilai peserta didik pada SKS dikonversi ke dalam bentuk Indeks Prestasi (IP) yang dimasukkan ke dalam Kartu Hasil Studi (KHS). IP dihitung berdasarkan rata-rata gabungan

hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan menggunakan rumus tertentu. IP digunakan sebagai patokan peserta didik untuk menentukan beban belajar pada semester berikutnya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Panduan Penilaian untuk Pendidikan Menengah Atas.

Faktor Kekuatan dan Kelemahan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Mussolikhah & Saputra (2015:211) mengemukakan faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 yaitu guru sudah mengerti mengenai kurikulum 2013 dengan mengikuti sosialisasi, pedoman Kurikulum 2013 (RPP, silabus, instrumen penilaian) sudah disiapkan pemerintah, dan sarana prasarana sekolah yang memadai. Faktor kekuatan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu dibedakan dari segi SDM dan non SDM. Dari segi SDM, dukungan dari guru berupa kompetensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Dari segi non SDM berupa fasilitas yang tersedia dan layanan yang diberikan sekolah sangat mendukung terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS.

Kendala yang menjadi kelemahan yaitu adanya sebagian guru yang masih belum siap, beberapa guru senior yang kurang paham mengenai penggunaan IT, dan masih ada guru yang belum mengikuti diklat. Selain itu, sekolah kesulitan mencari referensi buku pegangan, penentuan beban belajar peserta yang masih berubah-ubah, serta dana yang digunakan untuk menunjang hanya bersumber dari BOSNAS dan BOSDA. Mussolikhah & Saputra (2015:211) mengemukakan faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 yaitu belum semua guru mengikuti sosialisasi dan diklat, kurangnya keaktifan siswa, kesulitan dalam penilaian yang terlalu detail dan rumit, dan sumber belajar masih

belum ada. Faktor kelemahan implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu lebih kepada kemampuan guru senior yang kurang terhadap penggunaan IT, serta minimnya sumber buku dan pendanaan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan.

Faktor Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Munazat (2013) mengungkapkan peluangnya yaitu dukungan pemerintah daerah untuk melengkapi sarana prasarana sekolah, dukungan masyarakat yang ingin menjadikan siswa berkualitas, daya dukung orangtua tinggi dan terbukti dengan mendaftarkan anaknya di SMPN 2 Sidamulih. Faktor peluang dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu lebih kepada dukungan yang diberikan dari pihak luar, baik pemerintah, orangtua peserta didik, masyarakat, maupun instansi-instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu. Faktor peluang lainnya adalah adanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu, sehingga memudahkan sekolah untuk melakukan komunikasi apabila pihak sekolah mengalami kesulitan.

Tantangan yang dihadapi sekolah lebih kepada faktor pemahaman orangtua tentang Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS, serta lembaga pendidikan tinggi sebagai persiapan lanjutan bagi calon lulusan. Tantangan lainnya adalah karena di Kota Batu hanya SMAN 1 yang baru menerapkan program ini sehingga menyulitkan sekolah untuk meminta bantuan kepada sekolah lain apabila mengalami kendala terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS.

Keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi perlu dianalisis dan dipilah dalam sebuah matrik SWOT. Matrik SWOT implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu dapat dilihat pada Gambar 1.

| | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Strenghts (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 20% guru di SMAN 1 Batu memiliki kualifikasi pendidikan S-2. • Beberapa guru menjadi instruktur nasional. • Adanya sertifikat ISO 9001:2008. • Buku panduan SKS. • Tiap ruang kelas yang dilengkapi LCD. • Sarana prasarana yang lengkap dan memadai. • Adanya <i>moving class</i> untuk lintas minat. • Banyak prestasi yang telah diraih sekolah dalam bidang akademik dan non akademik. | <p>Weaknesses (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih ada sebagian guru yang belum siap, sehingga Kurikulum 2013 dirasa menjadi beban olehnya. • Masih ada beberapa guru senior yang kurang paham mengenai penggunaan IT. • Masih ada guru yang belum mengikuti diklat tentang Kurikulum 2013. • Kesulitan mencari referensi buku pegangan. • Penentuan beban belajar peserta masih berubah-ubah. • Dana yang digunakan untuk menunjang sangat terbatas. |
| <p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Direktorat Pembinaan SMA yang memfasilitasi sekolah untuk melaksanakan SKS. • Adanya dukungan positif dari masyarakat dan instansi yang terkait dengan SMAN 1 Batu. • Orangtua peserta didik mendukung terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. • Orangtua memberikan fasilitas belajar dan keleluasaan kepada anaknya di rumah. • Adanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS. | <p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempererat hubungan kerjasama yang baik dengan <i>stakeholder</i>. • Mengadakan sosialisasi intens kepada orangtua agar mereka paham betul mengenai Kurikulum 2013 dengan SKS. • Memberdayakan peran orangtua dalam kegiatan sekolah. • Memanfaatkan perkembangan informasi yang ada untuk mengasah bakat-bakat peserta didik. | <p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiklatkan guru yang belum terdiklatkan melalui fasilitas yang diberikan pemerintah. • Mempelajari tentang bagaimana penyelenggaraan SKS di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan lebih dulu. • Membuat penawaran dengan orangtua yang mampu untuk bersedia memberikan sumbangan berupa referensi sumber belajar. • Mengelola dana pendidikan secara cermat sesuai dengan kebutuhan sekolah. |
| <p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di Kota Batu hanya SMAN 1 Batu yang melaksanakan SKS. • Belum ada kepastian mengenai kemudahan peserta didik untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi. • Kurangnya pemahaman orangtua tentang konsep Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS yang sesungguhnya. | <p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan guru yang menjadi instruktur nasional untuk memahami seluk beluk Kurikulum 2013 dengan SKS secara mendalam. • Setiap awal tahun ajaran baru mengadakan sosialisasi kepada orangtua peserta didik baru mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan SKS secara jelas. | <p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewajibkan guru untuk bisa menggunakan IT meskipun hanya dasarnya saja. • Memperdalam pemahaman tentang penyelenggaraan SKS di SMA, karena pada dasarnya jauh berbeda dengan di perguruan tinggi. • Menggali informasi secara terus menerus mengenai efek bagi lulusan yang menggunakan program ini terhadap lembaga pendidikan selanjutnya. |

Gambar 1. Matriks SWOT Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Dampak Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu

Dampak yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS terhadap peserta didik dibedakan dalam tiga aspek, yaitu aspek psikologis, fisiologis, dan kognitif. Regiandra (2015) mengungkapkan “Kurikulum 2013 memiliki pengaruh terhadap cara belajar para pelajar. Kurikulum 2013 membuat pelajar belajar dengan efektif, serta menambah keaktifan mereka. Akan tetapi, apabila tidak dipahami dan dilaksanakan dengan baik, Kurikulum 2013 justru membebani siswa”. Implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu telah menimbulkan dampak yang positif terhadap peserta didik. Seperti halnya yang diungkapkan Regiandra bahwa Kurikulum 2013 membuat peserta didik belajar dengan efektif, serta menambah keaktifan mereka. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Batu membuat lebih aktif dan lebih leluasa berekspresi, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun dalam hubungan komunikasi dengan sesama temannya. Selaras dengan penerapan SKS juga membuat peserta didik tidak merasa terbebani dengan tidak adanya kenaikan kelas. Akan tetapi, masih belum ada tolok ukur perbandingan data mengenai peningkatan aspek kognitif peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu sudah dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, namun belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pemberdayaan PA yang melebihi batas maksimal, serta sistem pelaporan masih ada yang belum sesuai dengan peraturan yang berlaku. *Kedua*, situasi internal sekolah yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatannya yaitu 20% guru berkualifikasi pendidikan S2, beberapa guru menjadi instruktur nasional, memiliki sertifikat ISO 9001:2008, buku panduan SKS, tiap ruang kelas yang dilengkapi LCD, sarpras lengkap dan memadai, *moving*

class lintas minat, dan banyak prestasi yang telah diraih sekolah. Sedangkan faktor kelemahannya yaitu ada sebagian guru yang masih belum siap dan belum mengikuti diklat, beberapa guru senior kurang paham penggunaan IT, sulit mencari referensi buku, penentuan beban belajar masih berubah-ubah, serta dana yang digunakan untuk menunjang sangat terbatas.

Ketiga, situasi eksternal sekolah yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS yaitu faktor peluang dan tantangan. Faktor peluangnya yaitu Direktorat PSMA memfasilitasi sekolah melaksanakan SKS, dukungan positif dari masyarakat dan instansi terkait, orangtua peserta didik mendukung terhadap kegiatan sekolah; memberikan fasilitas belajar; dan keleluasaan kepada anaknya di rumah, dan ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan SKS lebih dulu. Sedangkan faktor tantangannya yaitu di Kota Batu hanya SMAN 1 Batu yang melaksanakan SKS, belum ada kepastian kemudahan peserta didik melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi, serta kurangnya pemahaman orangtua tentang konsep Kurikulum 2013 dan penyelenggaraan SKS. *Keempat*, implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu telah menimbulkan dampak yang positif terhadap peserta didik dan sekolah itu sendiri. Dampak terhadap peserta didik dibedakan dalam tiga aspek, yaitu psikologis, fisiologis, dan kognitif. Kualitas sekolah mengalami peningkatan, terutama fasilitas yang diberikan kepada peserta didik semakin dilengkapi agar mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang maksimal dari sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan saran-saran yaitu. *Pertama*, bagi Kepala SMAN 1 Batu hendaknya: (1) memberdayakan peran semua warga sekolah secara maksimal; (2) melakukan evaluasi secara berkala, untuk terus memantau kinerja guru; (3) mengadakan sosialisasi secara intens kepada orang tua; dan (4) melakukan perencanaan strategis dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang ada di sekolah. *Kedua*, pendidik hendaknya memahami secara lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran yang sesuai dengan

Kurikulum 2013, mengembangkan kreativitas untuk mengemas strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan, dan meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan guru lain. Ketiga, Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu hendaknya memberikan fasilitas kepada sekolah-sekolah yang mampu melaksanakan Kurikulum 2013 dengan SKS sesuai persyaratan yang ada, serta memberikan pengarahannya tentang pelaksanaan Kurikulum dan penyelenggaraan SKS pada jenjang SMA. Dan terakhir, bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dapat mengembangkan penelitian ini pada fokus evaluasi Kurikulum 2013, sehingga dapat diperoleh data perbandingan yang lebih mendalam berkaitan dengan perubahan kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi, B. S. 2014. Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, (Online), 4 (1): 1–15, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/4030/2832>), diakses 15 Maret 2016.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. *Panduan Penilaian untuk Satuan Pendidikan Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2014. *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat PSMA.
- Munazat, W. 2013. *Analisis SWOT Sederhana*, (Online), (http://CONTOH_ANALISIS_SWOTSEDERHANA-kilas_pangandaran.html), diakses 15 Maret 2016.
- Mussolikhah, D. T. & Saputra, I. N. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran (APK) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, (Online), 1 (3): 206–213, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jpbm/article/download/5043/1804>), diakses 15 Maret 2015.
- Ningrum, E. S. & Sobri, A. Y. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24 (3): 416–423.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Sudrajat, A., (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2015/12/permendikbud-no-53-th-2015.pdf>), diakses 10 Februari 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. SMA Negeri 78 Jakarta, (Online), (<http://sman78-jkt.sch.id/sumberbelajar/dokumen/SALINAN%20-%20Permendikbud%20Nomor%2081A%20Tahun%202013%20tentang%20Implementasi%20Kurikulum%20garuda.pdf>), diakses 5 Januari 2016.
- Regiandra. 2015. *Karya Tulis Ilmiah Mengenai Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Cara Belajar Siswa*, (Online), (<http://www.slideshare.net/regiandra739/karya-tulis-ilmiah-mengenai-pengaruh-penerapan-kurikulum-2013-terhadap-cara-belajar-siswa>), diakses 10 Maret 2016.

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER *TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOL (TIES)* DI SEKOLAH *BOARDING ACADEMY*

Angelia Fransisca Donnata
Ali Imron

E-mail: angeliadonnata@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The study is aimed to describes the management of extracurricular TIES, the supporting factor and the problems of the activities of extracurricular TIES, and also the problem solving in a activities of extracurricular TIES at Boarding School Academy. The study use qualitative methodology case study. The result of this study shows that there are several supports, problems and the problem solving of extracurricular TIES at SMAN 10 Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler TIES, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler TIES, serta upaya mengatasi hambatan kegiatan ekstrakurikuler TIES di sekolah *boarding academy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan dukungan serta upaya mengatasi hambatan ekstrakurikuler TIES SMA Negeri 10 Malang.

Kata kunci: manajemen, ekstrakurikuler, *teaching, elementary school, boarding academy*

Pendidikan merupakan kunci utama lahirnya generasi baru penerus bangsa. Semakin pendidikan itu berkualitas maka semakin berkualitas pulalah generasi penerus bangsa kita. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen sering kali didefinisikan sebagai pencapaian sebuah tujuan melalui beberapa orang atau dapat dikaitkan dengan sebuah usaha untuk mencapai suatu tujuan yang dilakukan oleh satu orang bahkan lebih. Menurut Terry (1999:1) manajemen adalah “suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber lainnya menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan kepada peserta didiknya. Selama menempuh pembelajaran di sekolah peserta didik menerima

kegiatan kurikuler yang merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar-mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Selain itu peserta didik juga dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksud untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh peserta didik, misalnya, olahraga, kesenian, kepramukaan, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang telah disusun oleh sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran untuk meningkatkan bakat, minat, dan potensi dari peserta didik. Sejalan dengan pendapat dari Mulyono (2010:188) menyimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah “berbagai

kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal". Kegiatan ekstrakurikuler diharap menghasilkan hasil individual, sosial, *civic* dan etis begitu menurut pendapat Sutisna (dalam Prihatin, 2010). Maksud dari menghasilkan hasil individual yakni yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta potensi. Hasil sosial yaitu yang berhubungan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan untuk hidup dengan orang lain, serta *civic* dan etis yaitu yang berhubungan dengan persamaan hak dan kewajiban tanpa adanya deskriminasi.

SMA Negeri 10 Malang merupakan sekolah yang berbasis *boarding academy* dimana setiap siswa dan siswi kelas X dan kelas XI wajib tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Namun sekolah tetap meningkatkan mutu dari peserta didik dengan mewadahi kebutuhan dari peserta didik dalam mengasah bakat dan kemampuan dari peserta didik.

Sekolah berusaha untuk meningkatkan kebutuhan akademik dan non-akademik secara berturut-turut dalam upaya meningkatkan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dari segi akademik, sekolah berusaha meningkatkan proses pembelajaran dengan mengkombinasikan antara kurikulum internasional dari *Cambridge University (IGCSE)* dan kurikulum 2013 yang didukung oleh pendidikan berasrama sedangkan dari segi non akademik, sekolah berusaha memberikan fasilitas yang mencukupi untuk dapat meningkatkan potensi, bakat dan minat yang peserta didik miliki melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler TIES (*Teaching in Elementary School*). Ektrakurikuler TIES merupakan ekstrakurikuler yang bergerak dibidang sosial. Dimana setiap peserta didik kelas X dan kelas XI wajib mengikuti ekstrakurikuler TIES ini. Dalam ekstrakurikuler TIES peserta didik diajarkan untuk membantu anak-anak dan juga masyarakat yang ada di TK, SD, SMP, pos pelayanan terpadu (POSYANDU), dan lembaga perikanan untuk smenyalurkan ilmu yang mereka miliki guna membantu sesama. Tujuan dari ekstrakurikuler TIES adalah untuk

meningkatkan jiwa sosial dari peserta didik untuk lebih peduli terhadap orang-orang sekitar. Sehingga dalam penelitian ini mendalami kegiatan ekstrakurikuler TIES yang ada di SMA Negeri 10 Malang.

Kegiatan ekstrakurikuler TIES diwajibkan untuk peserta didik kelas X dan XI dimana setiap peserta didik kelas X diharuskan untuk mengikuti tes tulis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Tes ini bukna untuk mengetahui siapa saja peserta didik yang lolos atau tidak tetapi untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan hasil dari tes tersebut apakah peserta didik ditempatkan di TK, SD, SMP, POSYANDU, tau di lembaga perikanan. Target sekolah untuk ekstrakurikuler TIES diharapkan peserta didik seimbang dalam bidang akademik dan non akademik dan dapat meningkatkan jiwa sosial mereka untuk lebih dapat peduli terhadap masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler TIES (*Teaching in Elementary School*) di SMA Negeri 10 Malang; 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler *teaching in elementary school* di SMA Negeri 10 Malang; 3) mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan kegiatan ekstrakurikuler *teaching in elementary school* di SMA Negeri 10 Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini berusaha mengetahui lebih dalam keseluruhan dari kegiatan ekstrakurikuler. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:3) menyatakan bahwa "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Menurut Ulfatin (2013:48) studi kasus adalah "suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci". Dalam penelitian studi kasus menggunakan penelitian menyeluruh dalam satu sekolah yang meneliti tentang satu kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan studi kasus dipilih dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan *how* dan *why* tentang kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini dilaksanakan di

SMA Negeri 10 Malang yang terletak di **Jalan Raya Tlogowaru Kelurahan Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang**. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, begitu pula dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, ada tiga jenis teknik dalam pengumpulan data, antara lain teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Wawancara yang digunakan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan dokumentasi menurut Arikunto (2006:231), yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (*data reduction*) menurut Ulfatin (2013: 257) adalah “proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhaan, pengabstarkasian, transformasi data dari catatan lapangan”. Ketika mereduksi data, akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai sehingga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data (*display data*) yaitu “kegiatan menyusun informasi dari catatan lapangan menjadi susunan yang sistematis dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan” (Ulfatin, 2013: 260). Kegiatan penyajian data diperlukan untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang telah disajikan tersebut kemudian diseleksi dan disederhanakan, selanjutnya dikelompokkan menjadi satuan-satuan data untuk kemudian ditarik kesimpulan. Langkah akhir yaitu menarik dan menegaskan kesimpulan atau temuan penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum diketahui atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Deskripsi data tersebut merupakan data hasil penelitian yang merupakan jawaban atas permasalahan

dan tujuan penelitian. Hasil analisis data dapat di cek dengan menggunakan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

HASIL

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen ekstrakurikuler TIES yang meliputi, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler TIES, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES, pengevaluasian dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler TIES, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler TIES, serta upaya mengatasi hambatan dari kegiatan ekstrakurikuler TIES. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Perencanaan Ekstrakurikuler TIES

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES yang pertama adalah perekrutan anggota ekstrakurikuler yang baru. Dalam perekrutan anggota baru diwajibkan seluruh siswa kelas X mengikuti tes tulis untuk menentukan penempatan peserta di TK, SD, SMP, lembaga perikanan, dan POSYANDU tanpa ada seleksi. Seluruh siswa yang akan menjadi ketua dari masing-masing tempat atau yang disebut CSA (*Community Service Agent*) akan menjalani seleksi dan akan menjalani tes tulis yang berbeda.

Penyusunan program kerja (berupa proposal) adalah langkah selanjutnya yang ditempuh sekolah setelah merekrut anggota yang baru. Program kerja dibuat oleh seluruh anggota ekstrakurikuler TIES. Program kerja disusun dengan menyesuaikan kondisi di sekolah. Selanjutnya mengunjungi sekolah untuk meminta izin apakah kegiatan ekstrakurikuler TIES dapat dilaksanakan atau tidak. Langkah ini diambil sebagai proses sebelum para anggota ekstrakurikuler melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara langsung di lapangan. Koordinator ekstrakurikuler beserta CSA (*Community Service Agent*) dari setiap sekolah bertugas untuk melaksanakan kegiatan ini bersama para anggota ekstrakurikuler yang baru dengan membawa laporan yang telah mereka susun bersama supaya sekolah mengetahui program kerja apa saja yang telah mereka buat. Setelah

meminta izin barulah menentukan jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler TIES adalah setiap hari Sabtu pada jam yang berbeda setiap lembaganya. Minimal kegiatan dilaksanakan 2 jam setiap pertemuan. Penyusunan anggaran adalah langkah terakhir dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES. Dalam kegiatan perencanaan anggaran untuk ekstrakurikuler TIES sekolah membantu dari dana BOS dan RAKS ekstrakurikuler untuk memberikan kenang-kenangan di akhir kegiatan. Selebihnya para anggota ekstrakurikuler mengadakan iuran setiap pertemuan sebesar seribu rupiah yang digunakan untuk kebutuhan selama ekstrakurikuler TIES berjalan.

Pengorganisasian Ektrakurikuler TIES -

Kegiatan pengorganisasian dalam ekstrakurikuler TIES terdiri dari tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari pembina ekstrakurikuler dan juga anggota ekstrakurikuler TIES. Pembagian tugas dan wewenang pembina ekstrakurikuler TIES SMA Negeri 10 Malang adalah berkunjung ke tempat ekstrakurikuler selama satu bulan sekali untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler TIES di sana. Selanjutnya pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota ekstrakurikuler TIES diatur oleh para anggota sendiri tergantung dari program kerja yang mereka jalankan. Karena yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam satu lembaga banyak maka ada yang mengajar, ada yang bermain di halaman, ada yang sharing tugas-tugas sekolah dan lain sebagainya. Untuk tanggung jawabnya mereka diwajibkan mengumpulkan poin sebanyak 240 jam dalam kurun waktu 2 tahun melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIES. Selain itu tanggung jawab masing-masing anggota ekstrakurikuler terkait kedisiplinan siswa adalah memberi sanksi bagi siswa dan siswi yang tidak disiplin.

Pelaksanaan Ektrakurikuler TIES

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua program kerja yang telah disusun di awal kegiatan. Keterlibatan dari berbagai pihak yang berkaitan sangat dibutuhkan agar kegiatan ekstrakurikuler TIES dapat berjalan dengan

lancar sebagaimana dengan yang telah disusun sebelumnya. Proses pelaksanaan yang pertama adalah melakukan kerjasama antar pihak sekolah dan lembaga tempat ekstrakurikuler dilaksanakan. Ini menjadi point penting dalam hal pelaksanaan. Kerjasama antar pihak sekolah SMA Negeri 10 Malang dengan lembaga tempat dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler ini sudah terjalin cukup lama sehingga sekolah terus melakukan komunikasi yang baik untuk menjalin kerjasama yang lebih baik lagi kedepannya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam tertentu sesuai dengan yang telah disepakati oleh pihak sekolah SMA Negeri 10 Malang dan pihak lembaga tempat dilaksanakannya ekstrakurikuler ini. Kegiatan yang dilaksanakan para anggota ekstrakurikuler cukup beragam, diantaranya yaitu mendampingi kegiatan pramuka, mengajar murid SD, sharing tentang tugas, dan bermain bersama para murid.

Pengevaluasian dan Pengawasan Ektrakurikuler TIES

Pada proses selanjutnya yaitu porses pengawasan dan evaluasi. Evaluasi awal dilaksanakan setiap kegiatan ekstrakurikuler TIES berakhir. Evaluasi awal dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler beserta CSA (*Community Service Agent*). Evaluasi kali ini akan membahas mengenai kendala yang dialami para anggota saat ekstrakurikuler berjalan dan akan ditampung sampai akhirnya mereka melaksanakan evaluasi lagi bersama koordinator ekstrakurikuler TIES. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan para CSA (*Community Service Agent*) setiap satu bulan sekali bersama koordinator ekstrakurikuler untuk membahas permasalahan yang dialami para anggota ekstrakurikuler dan mencari solusi bersama. Untuk pengawasan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler yang telah dipilih oleh koordinator ekstrakurikuler, dan dilakukan minimal satu bulan sekali untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler TIES

Dukungan dari kegiatan ekstrakurikuler TIES berasal dari pihak sekolah terutama Kepala Sekolah yang menyetujui diadakannya kegiatan

ekstrakurikuler TIES dan juga dari pihak sekolah tempat diselenggarakannya ekstrakurikuler. -

Kendala yang dihadapi para anggota ekstrakurikuler TIES mengenai kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TIES dikarenakan pada hari Sabtu banyak siswa yang ijin untuk mengikuti kegiatan di luar untuk memenuhi tugas dari sekolah. Selain itu mengenai adanya beberapa anggota yang tidak nyaman ditempatkan di lembaga yang telah dipilih oleh sekolah. Hal ini membuat anak tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Selanjutnya mengenai para murid yang tidak dapat diatur pada saat kegiatan ekstrakurikuler itu berlangsung membuat suasana kelas gaduh.

Upaya Mengatasi Hambatan Ekstrakurikuler TIES -

Upaya mengatasi hambatan ditujukan untuk memperbaiki kegiatan ekstrakurikuler TIES. Upaya mengatasi hambatan yang pertama adalah memberikan motivasi kepada para anggota ekstrakurikuler yang mengeluhkan mengenai penempatan yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Langkah selanjutnya adalah *reschedule* jadwal dilakukan untuk meminimalisir adanya ijin yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 10 Malang karena dengan mereka sering melakukan ijin maka otomatis waktu mereka akan berkurang. -

PEMBAHASAN

Kegiatan perencanaan dapat dilakukan dengan satu kegiatan dan kemudian merumuskan segala kebutuhan dari kegiatan yang telah dianalisis sebelumnya ke dalam suatu rancangan program. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang diawali dengan perekrutan anggota baru guna mengetahui bakat dan minat apa saja yang dimiliki para peserta didik. Menurut pendapat dari Mulyono (2010:25) “perencanaan adalah suatu proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang juga demikian yakni merumuskan tujuan dari diadakannya

kegiatan ekstrakurikuler TIES terlebih dahulu dengan merekrut anggota baru dan menganalisis bakat dan minat apa saja yang mereka miliki yang nantinya bertujuan untuk penempatan mereka di suatu lembaga. Setelah itu barulah para anggota baru dan para anggota yang lama dari ekstrakurikuler TIES menyusun berbagai macam rancangan kegiatan yang akan mereka jalankan nantinya selama beberapa bulan kedepan. Selain itu dalam proses perencanaan perlu diperhatikan pula proses pembuatan program kerja kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Puspitarini (2014) penyusunan program kerja merupakan sebuah perwujudan dari komitmen dalam sebuah organisasi untuk mewujudkan visi dan misi bersama. Sejalan dengan pendapat Puspitarini, dalam menyusun program kerja kegiatan ekstrakurikuler TIES program kerja yang telah anggota susun merupakan perwujudan dari sebuah komitmen dimana komitmen yang dimaksud adalah ide-ide dari beberapa program kerja yang telah disusun bersama-sama. Penentuan jadwal kegiatan menurut Gunawan (2010) adalah penjadwalan terhadap kegiatan yang sudah diprioritaskan. Dalam hal ini penjadwalan dilakukan pada saat pihak sekolah SMA Negeri 10 Malang dan para anggota menentukan jadwal bersama-sama setelah pihak sekolah tahu apa saja program kerja yang telah mereka susun agar dapat menemukan jadwal kegiatan yang sesuai.

Menurut pendapat dari Gunawan (2014) “alokasi anggaran dibuat berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan disusun serealistis mungkin”. Alokasi anggaran kegiatan ekstrakurikuler TIES dibuat untuk memenuhi keperluan para anggota ekstrakurikuler di akhir saat mereka selesai menjalankan kegiatan ekstrakurikuler TIES. Anggaran dikeluarkan sekolah dari dana BOS dan RAKS untuk memberikan sebuah kenangan untuk sekolah yang telah mengizinkan para anggota ekstrakurikuler TIES ini mengabdikan di sekolah mereka.

Setiap anggota ekstrakurikuler memiliki tugas mereka masing-masing yang mereka diskusikan sendiri saat dilapangan sehingga mereka dapat bekerja sama dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Terry (dalam Mulyono 2010) yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah “menyusun hubungan perilaku yang efektif antar

personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.”

Dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak kegiatan yang dilakukan oleh para anggota ekstrakurikuler. Para anggota ekstrakurikuler mengajarkan matematika, bahasa Inggris, Pramuka, *sharing* tentang hal-hal baru, bermain bersama para peserta didik di Sekolah Dasar yang tentunya kegiatan ekstrakurikuler ini berbeda dengan sekolah yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sutisna (dalam Prihatin, 2011) yang menyatakan bahwa, “pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolah”.

Menurut pendapat dari Susinda (2013) yang menjelaskan bahwa “fungsi pelaksanaan ialah: (a) Menciptakan kerjasama yang lebih efisien; (2) Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan; (3) Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan; dan mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf”.

Sesuai dengan teori di atas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang melibatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah tempat diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung demi menciptakan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan efisien.

Pengawasan dapat digunakan sebagai pemantauan mengenai beberapa kinerja yang telah dilaksanakan atau bahkan yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan temuan peneliti mengenai pengawasan yang terjadi kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu pengawasan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler untuk memantau kinerja para anggota ekstrakurikuler TIES setiap minimal satu bulan sekali. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wibowo (2013:61) yang mengatakan bahwa, “pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.”

Tujuan dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui apakah dalam melaksanakan

kegiatan ekstrakurikuler para anggota ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler ini yang nantinya kendala tersebut ditampung dan dicarikan solusi bersama. Evaluasi dilakukan juga untuk memperbaiki jalannya kegiatan ekstrakurikuler TIES agar untuk kedepannya para anggota tidak lagi hambatan dalam menjalankannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari G.R Terry dalam Al Kharim (2014) yang menyatakan bahwa, “tujuan diadakannya evaluasi adalah sebagai berikut: (1) sebagai alat untuk memperbaiki kebijakan program dan perencanaan program yang ada; (2) sebagai alat untuk memperbaiki alokasi sumber daya; (3) sebagai alat untuk memperbaiki suatu pelaksanaan yang sedang berjalan; dan (4) sebagai alat untuk melaksanakan perencanaan kembali yang lebih baik dari suatu program”.

Setiap menjalankan program kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolannya. Sama halnya dengan pengolahan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang. Menurut Sopiadin (2010:101) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merujuk kepada hal-hal sebagai berikut: “...(1) Keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (keluarga dan orang tua)...”

Dari teori yang telah disampaikan oleh Sopiadin tersebut sejalan dengan faktor pendukung yang terjadi di kegiatan ekstrakurikuler TIES dimana pihak sekolah dan pihak sekolah lain tempat diadakannya ekstrakurikuler TIES harus memiliki sikap tanggung jawab penuh agar kedepannya ekstrakurikuler ini tetap dapat terus berjalan.

Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler TIES salah satunya adalah reschedule jadwal dilakukan untuk meminimalisir adanya ijin yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 10 Malang karena dengan mereka sering melakukan ijin maka otomatis waktu mereka akan berkurang. Sesuai dengan pendapat dari Sopiadin (2010:102) yang mengatakan bahwa, “kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berhubungan langsung dengan pelajaran di kelas (bidang minat, bakat, dan kegemaran). ...Strategi pencapaiannya adalah penyusunan jadwal kegiatan, program pengadaan fasilitas, dan informasi kegiatan.” Hambatan yang keempat dilakukan dengan cara

menuruti apa kemauan mereka agar mereka merasa nyaman berada di kelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan tentang manajemen ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang.

Pertama mengenai perencanaan kegiatan ekstrakurikuler TIES, yaitu: a) perekrutan anggota ekstrakurikuler yang baru wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas, b) penyusunan program kerja (berupa proposal) dibuat oleh seluruh anggota ekstrakurikuler TIES, c) mengunjungi sekolah untuk meminta izin apakah kegiatan ekstrakurikuler TIES dapat berlanjut atau tidak, d) penentuan jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler TIES adalah setiap hari Sabtu pada jam yang berbeda setiap lembaganya, dan e) penyusunan anggaran, sekolah membantu dari dana BOS dan RAKS ekstrakurikuler.

Kedua, pengorganisasian Pengorganisasian ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) pembagian tugas dan wewenang pembina ekstrakurikuler TIES, b) pendataan jumlah anggota ekstrakurikuler TIES SMA Negeri 10 Malang., c) pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota ekstrakurikuler TIES diatur oleh para anggota sendiri tergantung dari program kerja yang mereka jalankan. Tanggung jawab mereka dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah diwajibkan untuk mengumpulkan poin sebanyak 240 jam dalam kurun waktu 2 tahun, d) Pembinaan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota ekstrakurikuler adalah memberi sanksi bagi siswa dan siswi yang tidak disiplin.

Selanjutnya yang ketiga Pelaksanaan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) kerjasama antar pihak sekolah dan lembaga tempat ekstrakurikuler dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler, b) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam tertentu.

Keempat yaitu pengawasan dan evaluasi ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) Evaluasi proses dilaksanakan setiap kegiatan ekstrakurikuler TIES berakhir, b) evaluasi hasil dilakukan para CSA (*Community*

Service Agent) setiap satu bulan sekali bersama koordinator ekstrakurikuler, c) pengawasan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler dilakukan minimal satu bulan sekali.

Selanjutnya yang kelima, faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu:

Faktor pendukung dari penelitian ini adalah: 1) dukungan dari pihak sekolah terutama dari Kepala Sekolah yang menyetujui diadakannya kegiatan ekstrakurikuler TIES; 2) dukungan dari pihak sekolah tempat diselenggarakannya ekstrakurikuler dengan bentuk sangat antusiasnya mereka dengan adanya ekstrakurikuler TIES.

Faktor penghambat dari penelitian ini adalah: a) keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TIES dikarenakan pada hari Sabtu banyak siswa yang izin untuk mengikuti kegiatan di luar untuk memenuhi tugas dari sekolah; b) adanya beberapa anggota yang tidak nyaman ditempatkan di lembaga yang telah dipilih oleh sekolah. Hal ini membuat anak tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik; c) kebijakan dari pihak sekolah tempat dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIES yang mengharuskan anak-anak untuk melakukan hal diluar batas kemampuan mereka; d) peraturan yang dibuat oleh koordinator ekstrakurikuler tentang sanksi dan hukuman bagi mereka yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati bersama; e) para murid yang tidak dapat diatur pada saat kegiatan ekstrakurikuler itu berlangsung.

Upaya mengatasi hambatan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang yaitu: a) meningkatkan kedisiplinan para anggota ekstrakurikuler TIES untuk meminimalisir terjadinya tindakan sanksi dan hukuman dari pihak sekolah, b) memberikan motivasi kepada para anggota ekstrakurikuler yang mengeluhkan mengenai penempatan yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, c) *reschedule* jadwal dilakukan untuk meminimalisir adanya izin yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 10 Malang.

Saran

Berdasarkan beberapa hasil analisis yang telah dijalankan beserta kesimpulan yang berhasil diperoleh oleh peneliti, berikut ini

merupakan saran yang diberikan oleh peneliti untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler TIES di SMA Negeri 10 Malang : Pertama, bagi kepala sekolah SMA Negeri 10 Malang sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler TIES sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang lebih kepada peserta didik.

Kedua, bagi koordinator ekstrakurikuler TIES diharapkan koordinator ekstrakurikuler TIES dan para pembina ekstrakurikuler dapat lebih meningkatkan kunjungannya untuk dapat mengamati anak didiknya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIES di lapangan.

Ketiga, bagi anggota ekstrakurikuler TIES diharapkan para anggota ekstrakurikuler TIES dapat menaati aturan yang ada di saat menjalankan kegiatan ekstrakurikuler TIES.

Keempat, bagi jurusan Administrasi Pendidikan sebaiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu manajemen peserta didik khususnya yang berkaitan dengan layanan ekstrakurikuler.

Kelima, bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan inspirasi dan bahan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan manajemen ekstrakurikuler.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. 2010. *Perencanaan Pendidikan Berbasis Sekolah*. (Online), (<http://masimamgun.blogspot.co.id/2010/05/perencanaan-pendidikan-berbasis-sekolah.html>), diakses tanggal 13 Maret 2016
- Kharim, R.A. *Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen*. (Online), (<http://indopubadmi.com/2014/12/fungsi-evaluasi-dalam-manajemen>), diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, M.A. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Puspitarini, A. 2014. *Program Kerja, Apa Itu?*. (Online), (<https://prezi.com/m/3yvcxo45pxvo/program-kerjaapa-itu/>), diakses tanggal 13 Maret 2016
- Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susainda, V. 2013. *Actuating Dalam Manajemen*. (Online), (<http://vickysoe.shinda.blogspot.co.id/2013/10/actuating-dalam-manajemen>), diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Ulfatin, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.